

Eksistensi Tradisi Slametan di Tengah Arus Budaya Popular

Ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher pada Jumat, 04 Maret 2022



Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun di dalam kehidupannya. Tradisi sangat kental bagi masyarakat Jawa karena sudah terbentuk berdasarkan kepercayaan leluhur dan di hormati, salah satunya yaitu tradisi *slametan*. Menurut Greetz Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. (Greetz, 2013, p. 3).

Dalam tradisi *Slametan* sendiri masyarakat Jawa biasa melakukan nya guna merespons hampir nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikondusifkan. Kelahiran, perkawinan, sihir, pindah rumah, mimpi buruk, panen, membuka pabrik, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*.

Slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha dari Tuhan. Mengenai tujuan *slametan* Mudler (2011:11), adalah untuk mencapai keadaan slamet, sebagaimana yang dideskripsikan Koentjaraningrat sebagai sebuah keadaan di mana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tak satu pun kemalangan yang menimpa siapa saja. (Nur Awal, 2018, p. 6).

Tradisi ini juga syarat akan simbolisasi, masyarakat Jawa menamakan simbol dari tradisi ini sebagai *sesaji/sesajen*. Menjelaskan simbol atau lambang merupakan ekspresi untuk menuangkan pengalaman religius. Maka dari itu, dapat dimaknai bahwa simbolisasi dalam *slametan* yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk sesaji merupakan sarana atau aktualisasi dari doa agar terkabulkan. (Nur Awal, 2018, p. 6). Jadi dapat disimpulkan bahwa sesaji dalam *slametan* adalah doa yang diwujudkan.

Baca juga: Novel, Tubuh, dan Waktu

Menurut penulis tradisi ini penting bagi masyarakat Islam Jawa, karena di dalamnya terdapat makna-makna dari ukhuwah Islamiyah. Sehingga kerukunan antar orang Islam tetap terjaga meski ada perbedaan dari segi ekonomi dan status sosial. Maka perlu untuk merawat tradisi *slametan* agar tidak tergerus dari gempuran Tradisi atau bahkan budaya yang memang jauh dari corak tradisi dan budaya Jawa.

Tantangan Tradisi *Slametan* di Tengah Arus Deras Budaya Populer

Perkembangan pesat Ilmu pengetahuan dan teknologi di masa modern ini memberikan dampak yang signifikan dari segi kebudayaan seluruh bangsa di dunia. Tak terkecuali di Nusantara khususnya di Jawa. Sebagaimana yang dialami sekarang, yaitu pengalaman yang lahir dari budaya konsumsi dan didukung oleh teknologi informasi, atau yang di sebut dewasa ini dengan *Budaya Populer*. (Srinati, 2010, p. 13).

Budaya populer juga dapat diartikan sebagai bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer tidak ada begitu saja, budaya populer ada karena suatu hal yang awalnya biasa saja menjadi fenomena populer, dan media turut andil dalam fenomena tersebut. Itulah kenapa hegemoni media massa sangat berpengaruh bagi terbentuknya budaya populer

Budaya populer juga meninggalkan artefak-artefak budaya yang tanpa kita sadari menjamur di kalangan luas. Ini karena masifnya teknologi dalam menyebar luaskan budaya populer dan juga perilaku konsumtif masyarakat yang berlebihan, sehingga masyarakat terpengaruh dan cenderung berpikir instan.

Baca juga: Belajar Hubbul ‘Alam dari Syaikh Abu Bakar bin Salim

Srinati (2007:45) menjelaskan fenomena tersebut sesuai dengan pernyataannya bahwa “media massa menyatukan manusia kemudian menyatukan manusia kemudian membiarkannya meledak ke dalam; batas- batas tradisi, geografi, bangsa, Ideologi dan kelas cair begitu saja.” Itulah mengapa budaya populer dapat menghancurkan nilai budaya

tradisional.

Jika di kaitkan dengan tradisi *slametan*, maka tentunya budaya populer menjadi ancaman bagi pelestarian tradisi *slametan*. Ini karena kebanyakan terpapar budaya populer adalah dari kaum generasi milenial, yang juga di tuntut untuk merawat tradisi *slametan* agar tetap eksis.

Generasi milenial adalah generasi yang tidak bisa dipisahkan dengan peralatan teknologi. Sehingga esensi dari *slametan* bisa memudar dan bahkan *slametan* bisa ditinggalkan. Lihat saja setiap *slametan* selalu membawa gadget, meraka asyik dengan HP nya ketimbang dengan kanan kirinya. Dan ini sebagai tanda memudarnya esensi *slametan* itu sendiri.

Penulis berpendapat bahwa dari pengaruh budaya populer ini, telah menjadikan pergeseran makna *Slametan*, yang jika dilihat sekarang banyak sekali varian. *Sleman* sekarang ini lebih banyak di sebut sebagai *syukuran* atau *tasyakuran*. Sehingga menyebabkan perbedaan sesajinya yang berkembang ke hal-hal yang lebih simpel dan praktis.

Referensi

Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal. *Jurnal IKADBUDI*, 7.

Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu.

Baca juga: Mengenang Tauhid, Film Haji yang Terlupakan (1/2)

Strinati, D. (2010). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. (Abdul Muchid, Terjemahan). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Umarella, F. H. (2022, January 17). Media dan Budaya Populer. [Mercubuana.ac.id](http://mercubuana.ac.id). Diakses dari <http://digilib.mercubuana.ac.id>.